

PRESERVASI PENGETAHUAN PUSTAKAWAN NASKAH DI REKSA PUSTAKA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Mifta Nur Halimah^{*)}, Mecca Arfa

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Pengetahuan yang berada pada sebuah organisasi diharapkan dapat terus tersimpan agar dapat digunakan di masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan preservasi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan naskah Reksa Pustaka telah melakukan preservasi pengetahuan yaitu pengetahuan tacit, eksplisit dan pengetahuan tradisional. Proses preservasi pengetahuan tacit pustakawan dilakukan dengan mengikuti kegiatan seminar dan kunjungan yang dilanjutkan dengan diskusi dan sharing antar pustakawan naskah. Sedangkan proses preservasi pengetahuan eksplisit dilakukan dengan upaya-upaya dalam preservasi koleksi. Kegiatan preservasi koleksi ini menggunakan alat dan bahan seperti kapur barus, akar wangi, cengkeh, pemakaian kertas sirio black dalam pembuatan box atau kantong naskah, mesin fotocopy, ScanSnap, komputer, kamera SLR dan kegiatan fumigasi. Selanjutnya proses preservasi pengetahuan tradisional dilakukan dengan pustakawan yang selalu ikut serta dalam kegiatan Istana Mangkunegaran seperti menjadi panitia wilujengan junemengan, kirab pusoko satu suro dan panitia upacara adat pernikahan sebagai wujud upaya melestarikan kebudayaan Mangkunegaran selain itu pustakawan naskah juga melakukan kegiatan meringkas informasi yang dimana informasi tersebut mengenai kebudayaan Mangkunegaran.

Kata kunci: pustakawan naskah; preservasi pengetahuan; pengetahuan tacit; pengetahuan eksplisit; pengetahuan tradisional

Abstract

[Title : Knowledge Preservation of Manuscript Librarian at Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta]
Existing knowledge in an organization is expected to be used so it can be used in the future. This can be done with knowledge preservation activities. This research aimed to know how the preservation of manuscript librarian in Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. The methodological research used in this research was qualitative. The technique of collecting data used observation and interviews. The results showed that Reksa Pustaka manuscript librarian has preserved knowledge that is tacit, explicit knowledge and traditional knowledge. The process of preservation of tacit knowledge librarian was done by attending seminar activities and visits followed by discussion and sharing between manuscript librarian. While the preservation process of explicit knowledge was done by efforts in the collection preservation. The preservation activities of this collection use tools and materials such as camphor, fragrant roots, cloves, use of sirio black paper in the manufacture of box or script bag, photocopier, ScanSnap, computer, SLR camera and fumigation activities. Furthermore, the process of preservation of traditional knowledge was done with librarians who always participate in Mangkunegaran Palace activities such as the Wilujengan Junemengan committee, Kirab Pusoko Satu Suro committee and the traditional wedding ceremony committee as a form of efforts to preserve the Mangkunegaran culture. In addition the manuscript librarians also conduct activities to summarize the information about Mangkunegaran culture.

Keywords: manuscript librarian; knowledge preservation; tacit knowledge; explicit knowledge; traditional knowledge

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: miftanurhalimah@gmail.com

1. Pendahuluan

Hingga saat ini pengetahuan masih dianggap sebagai kekuatan yang luar biasa. Karena pengetahuan masih bisa dikembangkan lebih dari satu kali tanpa mengurangi nilai dari pengetahuan tersebut dan tidak ada yang membatasi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang dia mau. Setiap manusia memiliki pengetahuan mereka masing-masing yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Manfaat tersebut akan didapatkan apabila manusia itu mampu mengelola pengetahuan yang mereka miliki dengan baik dan benar. Secara umum pengetahuan dibagi menjadi dua yakni pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan tacit merupakan pengetahuan yang tersimpan di dalam otak manusia. Adapun pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang terkandung dalam dokumen atau bentuk penyimpanan lain selain otak manusia. Hal menarik dari pengetahuan tacit dan eksplisit yaitu perbedaan dalam proses transfer pengetahuan. Pengetahuan eksplisit terbilang mudah dalam proses transfer pengetahuan karena sudah dalam bentuk dokumentasi. Sedangkan pengetahuan tacit dalam proses transfer pengetahuan harus dilakukan secara mendalam dan perlu waktu yang tidak sedikit. Proses transfer itulah yang menjadi ciri khas dari tiap individu masing-masing.

Terdapat jenis pengetahuan lain yaitu pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang tercipta dalam lingkungan masyarakat tertentu yang biasanya memiliki perbedaan satu sama lain sehingga mempunyai ciri khas tersendiri. Ketiga jenis pengetahuan yang telah disebutkan (tacit, eksplisit dan tradisional) memiliki satu persamaan yaitu sama-sama harus dijaga keberadaannya. Upaya ini disebut dengan preservasi pengetahuan.

Preservasi pengetahuan (*knowledge preservation*) merupakan sebuah proses di mana retensi selektif akan informasi, dokumen dan pengalaman yang diperlukan oleh sebuah manajemen yang sedang berlangsung (Probst, 1999). Berdasarkan dari definisi tersebut terlihat bahwa preservasi pengetahuan merupakan upaya dalam melakukan penyimpanan akan informasi, dokumen, pengalaman secara selektif. Preservasi pengetahuan bertujuan agar pengetahuan yang dimiliki sebuah organisasi dapat tersimpan dan berguna di masa depan. Perpustakaan adalah salah satu contoh organisasi yang perlu dalam melakukan preservasi pengetahuan.

Perpustakaan sebagai Lembaga informasi bergerak dengan adanya pustakawan sebagai media dalam menyampaikan informasi kepada pemustaka. Pustakawan yang bekerja pada bidang naskah kuno dikenal dengan *manuscript librarian* atau pustakawan naskah. Tentunya perlakuan khusus terhadap naskah kuno tersebut harus dipercayakan kepada orang yang

berkompeten sesuai keahliannya. Disamping sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, naskah kuno sendiri memiliki nilai yang berharga dan perlu diinterpretasikan menjadi hal yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Pustakawan naskah memiliki peran penting dalam hal ini selain masalah teknis pustakawan naskah juga berperan sebagai pelaku langsung dalam penyampaian informasi mengenai koleksi naskah kuno yang ada di perpustakaan tempat mereka bekerja. Sehingga tentu saja pustakawan naskah memiliki pengetahuan-pengetahuan yang khusus mengenai (*indigenous knowledge*) dari naskah kuno tersebut serta pengetahuan tacit yang mereka dapat selama memahami naskah kuno secara mendalam. Di tempat mereka bekerja pustakawan naskah memiliki keunikan sendiri yang berbeda dari tempat lain. Seperti yang disebutkan (Fern, 2004: 95-201) bahwa setiap repositori yang dipegang oleh arsiparis dan pustakawan naskah memiliki keunikan sendiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengguna.

Salah satu perpustakaan yang memiliki beragam koleksi berupa naskah kuno adalah Reksa Pustaka. Reksa Pustaka masih belum mengenal istilah pustakawan naskah akan tetapi mereka sudah membagi pustakawan sesuai bidangnya yaitu salah satunya bidang naskah kuno. Tentu saja orang-orang yang bekerja pada bidang tersebut memang memiliki keahlian dalam penaskahan sehingga masih sejalan dengan yang penulis maksudkan mengenai pengetahuan pustakawan naskah. Reksa Pustaka merupakan perpustakaan yang berada di lingkup Pura Mangkunegaran Kota Surakarta. Pemilihan Reksa Pustaka sebagai lokasi penelitian penulis yaitu karena pihak Mangkunegaran sendiri hingga saat ini selalu membuka kesempatan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di sana dan juga penulis merasa Mangkunegaran memiliki daya tarik sendiri di mata masyarakat khususnya masyarakat Kota Surakarta. Beberapa perhelatan besar seperti festival, pentas musik dan pameran sering dilakukan di Pura Mangkunegaran. Sebagai salah satu potensi terbesar dalam hal pariwisata Mangkunegaran harus selalu tetap menjaga kearifan local yang mereka miliki agar tetap terus bertahan sebagai objek pariwisata tradisional di Kota Surakarta. Reksa Pustaka berada di lingkungan yang kaya akan tradisi dan adat istiadat maka koleksi didalamnya sebanding dengan hal tersebut. Bahkan apabila dapat dilihat dari salah satu rutinitas di Mangkunegaran yakni setiap hari Rabu dan Sabtu saat pagi hari masih terdengar suara dari permainan gamelan yang terdengar dari ruang perpustakaan menunjukkan masih kentalnya tradisi di lingkungan Mangkunegaran sampai hari ini. Tradisi dan adat istiadat yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi tersebut haruslah tetap

dilestarikan secara eksplisit. Hal ini menjadi tugas penting bagi pustakawan yang bekerja pada bidang naskah kuno di Reksa Pustaka melalui salah satu aspek dari *knowledge management* yaitu preservasi yang dalam kasus ini adalah preservasi pengetahuan tacit dan pengetahuan tradisionan (*indigenous knowledge*) yang mereka miliki agar dapat terakumulasi menjadi pengetahuan organisasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta”.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Susetyo-Salim yang berjudul “*Indigenous Knowledge in Preserving Cirebon Old Manuscripts Collection*” tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode *indigenous knowledge* yang digunakan dalam melestarikan naskah-naskah kuno Cirebon dan memperoleh pemahaman mendalam dari sudut pandang pemilik dalam melestarikan naskah kuno. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif serta menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *indigenous knowledge* memang digunakan dan telah dipraktikkan selama bertahun-tahun oleh masyarakat untuk melestarikan naskah kuno Cirebon agar bermanfaat dan dapat mencegah dari kerugian. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran *indigenous knowledge* dalam upaya pelestarian naskah kuno. Persamaan yang ada dalam jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu adanya unsur *indigenous knowledge* dalam melakukan preservasi pengetahuan oleh masyarakat. Perbedaan yaitu dimana dalam penelitian ini selain unsur *indigenous knowledge* juga terdapat pengetahuan tacit dan eksplisit yang ingin penulis teliti sebagai unsur lain yang ada dalam preservasi pengetahuan oleh pustakawan naskah di Reksa Pustaka.

Penelitian sejenis yang kedua yaitu artikel Seminar Nasional XI SDM Teknologi Nuklir oleh Nata Wijaya dan Rhisa Azaliah tahun 2015 dengan judul “Preservasi Pengetahuan Nuklir di BATAN”. Dalam artikel ini menjelaskan pada tahap mana pencapaian yang telah dilakukan oleh BATAN untuk kegiatan preservasi pengetahuan nuklir. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Literatur yang dipergunakan adalah seri publikasi General Technical Report (NG-T) yang diterbitkan oleh IAEA tahun 2011 dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Preservasi Pengetahuan Nuklir di BATAN. Pada tahun 2015 tersebut BATAN telah memasuki tahun ke-enam dalam pengimplementasian Preservasi Pengetahuan Nuklir. Hasil yang diperoleh dari evaluasi tersebut yakni bahwa BATAN telah berada pada tahap Desain dan Pengajuan yang artinya masih melakukan perancangan portal, sistem, dan kebijakan preservasi pengetahuan nuklir.

Artikel tersebut menunjukkan bagaimana preservasi pengetahuan iptek nuklir yang dimiliki pegawai di BATAN. Karena preservasi pengetahuan di BATAN dinilai penting sehingga selalu dilakukan evaluasi yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persamaan dari artikel tersebut dengan penelitian ini yakni pentingnya pengetahuan yang dimiliki pustakawan naskah untuk keberlangsungan Reksa Pustaka di masa depan. Adapun perbedaannya terdapat pada pedoman untuk mengevaluasi tahapan preservasi pengetahuan tersebut dimana BATAN melakukannya sesuai dengan istilah preservasi pengetahuan nuklir oleh IAEA. Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tahapan preservasi pengetahuan milik pustakawan naskah di Reksa Pustaka dengan menggunakan pedoman milik Nonaka & Takeuchi yakni SECI Model.

Untuk penelitian sejenis sebelumnya yang lain mengenai pentingnya kegiatan preservasi pengetahuan dalam sebuah organisasi dalam hal ini adalah perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian yang ditulis oleh Christiani dalam tesis yang berjudul “Preservasi Pengetahuan Pustakawan Referen Sebagai Dasar Konstruksi Perpustakaan Berbasis Pengetahuan Studi Kasus Perpustakaan Universitas Indonesia” tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan preservasi pengetahuan pustakawan referen sebagai dasar konstruksi berbasis pengetahuan di perpustakaan UI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan untuk pengambilan data dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengetahuan individu pustakawan referen sebagai faktor kunci kesinambungan siklus pengetahuan di perpustakaan Universitas Indonesia.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa masih belum adanya kesadaran secara menyeluruh akan pemaknaan pengetahuan individu staf perpustakaan Universitas Indonesia. Pemaknaannya masih dalam tahapan individu belum melembaga. Akan tetapi mengenai pentingnya presevasi pengetahuan pustakawan sudah disadari sebagai hal yang perlu diperhatikan. Sebagai wujud dalam mewujudkan kesadaran tersebut perpustakaan Universitas Indonesia melakukan kegiatan diskusi yang bernama “Jumatan”. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka sehingga proses *knowledge sharing* lebih terasa daripada melalui dunia maya. Persamaan yang ada dalam tesis ini dengan penelitian penulis yaitu adanya perhatian terhadap pentingnya preservasi pengetahuan. Namun, terdapat perbedaannya yaitu dimana dalam tesis tersebut pengetahuan yang akan dipreservasi adalah pengetahuan pustakawan referen di perpustakaan UI sedangkan penelitian ini pengetahuan dari pustakawan naskah yang ada di Reksa Pustaka.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu “bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta?”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang memiliki tahapan-tahapan yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala dan isu tertentu (Semiawan, 2010: 2-3). Hal tersebut dikatakan bertahap karena didalamnya terdapat proses yang harus dilalui sebelum mendapatkan hasil yang diinginkan. Terdapat dua metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2012: 21).

Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang lebih memusatkan perhatian pada hal nyata yang dapat diukur dengan angka atau *quantifiable* (Sulistyo-Basuki, 2010: 72). Sedangkan metode kualitatif menurut (Raco, 2010: 5) yaitu penelitian mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa ini yang nantinya akan dipahami oleh peneliti secara mendalam tidak hanya sebatas pandangan di permukaan saja. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang bersifat naratif (Yusuf, 2017: 17).

Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang hasilnya tidak berupa hitung-hitungan dan berusaha memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persepektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013: 83). Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui bagaimana pustakawan naskah di Reksa Pustaka dalam melakukan preservasi pengetahuan yang mereka miliki.

Pemilihan metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa tujuan dari penelitian ini dapat dicapai secara maksimal dengan melakukan penelitian secara mendalam. Penelitian metode kualitatif sendiri mengharuskan peneliti melihat secara mendalam terhadap sebuah gejala, fakta, masalah dan peristiwa. Sehingga penelitian metode kualitatif sangat tepat untuk mengeksplorasi bagaimana pustakawan naskah di Reksa Pustaka dalam melakukan preservasi pengetahuan.

Penelitian ini mempunyai objek penelitian yaitu preservasi pengetahuan pustakawan, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan proses pengelolaan naskah kuno yang

berarti adalah pustakawan naskah (*manuscript librarian*) atau orang yang bekerja di bidang layanan naskah kuno. Oleh karena itu subjek ini yang diperkirakan mampu memahami dan menguasai data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2009: 56). Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memilih informan. Salah satunya adalah *purposive sampling* seperti yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik dalam pemilihan informan dengan kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Sehingga berikut adalah beberapa kriteria dalam menentukan informan yang akan ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dan juga tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai topik penelitian, khususnya tentang pengelolaan naskah kuno.
2. Bersedia diwawancarai sebagai informan.
3. Bersedia memberikan informasi yang akurat.

Kriteria di atas merupakan kriteria dalam memilih informan yang akan diwawancarai. Informan yang terpilih nanti harus memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, khususnya dalam pengelolaan naskah kuno lebih khusus lagi mengenai preservasi pengetahuan pustakawan naskah kuno. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data wawancara yang valid, kesediaan informan untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang benar-benar akurat. Informan yang peneliti ambil yaitu pustakawan yang bekerja di bidang pelayanan naskah kuno. Alasan dari pemilihan kriteria ini karena pustakawan naskah atau pustakawan yang bekerja pada bidang pengelola dan pelayanan buku dan naskah kuno di Reksa Pustaka mempunyai peran langsung terhadap pengelolaan hingga pelayanan koleksi buku dan naskah kuno

Setelah menentukan informan melalui teknik *purposive sampling* tentunya peneliti telah memiliki patokan dalam memilih informan sesuai kriteria yang ditentukan. Sehingga peneliti juga harus memiliki cara dalam merekrut dan menarik perhatian informan agar berkenan untuk diwawancarai. Berikut adalah tahapan perekrutan dalam penelitian ini:

1. Reksa Pustaka sendiri masih ada dalam lingkungan Pura Mangkunegaran sehingga untuk merekrut informan peneliti akan datang langsung ke perpustakaan Reksa Pustaka terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan diri dan sedikit memberi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti juga menanyakan perihal keperluan administrasi apa saja yang dibutuhkan sebelum melakukan penelitian. Tidak lupa peneliti meminta nomor pribadi atau nomor *whatsapp* informan yang telah ditentukan agar lebih mudah dalam berkomunikasi kedepannya.

2. Peneliti akan mengatur waktu untuk bertemu informan guna melakukan wawancara secara langsung. Akan tetapi waktu dan tempat untuk melakukan wawancara harus diatur sesuai dengan keputusan bersama. Untuk waktu dan tempat sendiri nantinya peneliti akan memberikan hak kepada informan untuk ikut juga memberi saran. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya suasana akrab, saling mengerti dan nyaman antara peneliti dan informan. Diharapkan pula dengan begitu informan dapat memberikan informasi secara suka rela dan lengkap karena sudah tercipta rasa nyaman sebelumnya.

Tahapan di atas berlaku untuk informan yang merupakan pustakawan naskah di Reksa Pustaka. Peneliti juga akan tetap berusaha menciptakan suasana nyaman yang santai namun tetap fokus terhadap topik penelitian.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Dra. Darweni, M.Hum	Staff Perpustakaan Bidang Pengelola dan Pelayanan Buku dan Naskah Kuno	Informan 1
2.	Bayun Marsiwi, S.S	Staff Perpustakaan Bidang Pengelola dan Pelayanan Buku dan Naskah Kuno	Informan 2
3.	Surya Hema Malani, S.S	Staff Perpustakaan Bidang Pengelola dan Pelayanan Arsip	Informan 3

Pengambilan data menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian, dimana pengambilan data merupakan langkah awal sebelum peneliti melakukan proses pengolahan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa teknik dalam pengambilan data, dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (selalu berkomunikasi dengan orang). Teknik pengambilan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengambilan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Peneliti akan melakukan observasi dengan datang langsung untuk mengamati, memperhatikan dan mewawancarai guna mendapat data yang relevan untuk tujuan penelitian. Alasan memilih teknik ini adalah karena dengan observasi peneliti dapat mengamati langsung apa yang terjadi di lapangan dan peneliti akan mendapatkan catatan lapangan yang berupa tingkah laku, proses, maupun peristiwa yang secara nyata terjadi di lapangan. Dengan teknik observasi juga akan mendapat data relevan mengenai preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan di antara dua orang bertemu untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna yang ada pada suatu topik tertentu (Esterberg, 2002: 56). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur (*semi-structure interview*) jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi-terstruktur ini merupakan wawancara dengan menggunakan pedoman sebagai alur, pemilihan kata, bagaimana urutannya dengan tipe pertanyaan terbuka akan tetapi tetap dibatasi oleh tema dan disesuaikan dengan alur pembicaraan (Herdiansyah, 2010: 116) Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara terhadap informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka (*open-ended question*). Peneliti akan melakukan wawancara dengan partisipan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Hasil dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan data lengkap dan sempurna yang nantinya dapat digunakan saat tahap analisis data.

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data-data dengan tujuan untuk menempatkan sebuah informasi agar sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna yang mudah untuk dipahami (Sanjaya, 2009:106). Data-data dari hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh kemudian peneliti mulai mengorganisasikan data-data tersebut (Poerwandari, 2005: 150). Akan tetapi sebelum melakukan analisis data, langkah pertama yang akan peneliti lakukan adalah memberikan kode-kode (*coding*) pada data yang telah diperoleh.

Langkah pertama dengan memberikan kode-kode (*coding*) ini merupakan langkah penting agar informasi

dapat terorganisasi dan terstruktur dengan tepat dan detail sehingga gambaran topik tentang penelitian ini dapat muncul. Kemudian peneliti mudah dalam menemukan makna dan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Berdasarkan pendapat (Poerwandari, 2005: 150), peneliti akan melakukan koding dengan tahap sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga terdapat kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Peneliti melakukan penomoran baru untuk tiap paragraf baru.
3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dan kode tertentu. Kode yang dipakai untuk berkas transkrip wawancara adalah (TW) dan kode (CL) untuk berkas catatan lapangan serta peneliti membubuhkan hari, tanggal serta tahun pada tiap berkas tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan *thematic analysis* untuk menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya. *Thematic analysis* merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa pola atau dalam sebuah data, dimana pola atau tema ini penting untuk nantinya menggambarkan fenomena yang sedang diteliti (Braun & Clarke, 2006: 77-110). Setelah pemberian kode-kode tadi maka dibuatlah pola atau yang dapat mendiskripsikan sebuah fenomena dan peneliti akan menginterpretasikan dalam sebuah narasi bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka. Untuk proses analisis data yang terinci peneliti mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh (Strauss dan Corbin, 1990) adalah sebagai berikut:

1. Pengodingan terbuka (*Open Coding*) adalah klasifikasi awal dan pelabelan konsep dalam analisis data kualitatif. secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pengodingan terbuka memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori kategori atau konsep-konsep lain.
2. Pengodingan berporos (*Axial Coding*) adalah analisis ulang dari pengodingan terbuka yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep umum yang penting. Tahap ini peneliti telah menentukan dengan membagunya dalam kelompok-kelompok.
3. Pengodingan selektif (*Selective Coding*) adalah peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori yang lain, dan memvalidasi hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini maka peneliti harus melakukan pengendalian kualitas data seperti yang

disarankan oleh Lincoln dan Guba dalam (Subadi, 2006: 70), pengendalian kualitas tersebut meliputi :

1. Kredibilitas (*credibility*)

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, (2007: 372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Cohen dan Crabtree teknik triangulasi ini digunakan umumnya untuk memastikan bahwa data itu kaya, kuat, komprehensif dan dikembangkan dengan baik. Selain itu dalam teknik triangulasi tidak cukup apabila hanya menggunakan metode atau sumber tunggal saja untuk menjelaskan sebuah fenomena, justru menggunakan beberapa metode dapat membantu peneliti melakukan pemahaman terkait topik penelitian. Menurut Denzin dan Patton dalam Cohen, (2006) teknik triangulasi sendiri terbagi dalam 4 jenis yaitu ; triangulasi metode (*triangulation method*), triangulasi sumber (*triangulation of sources*), analisis triangulasi (*analyst triangulation*) dan teori/perspektif triangulasi (*theory/perspective triangulation*). Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh saat melakukan pengambilan data yaitu melalui observasi dan wawancara. Sehingga apabila data yang dihasilkan berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari informan. Misalnya, peneliti telah melakukan wawancara dengan seluruh informan kemudian tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan data yang akan diperoleh. Peneliti akan melakukan pengecekan kembali dari hasil wawancara tersebut dan juga disesuaikan dengan yang ada di lapangan. Sehingga peneliti dapat menemukan kesesuaian antara data yang bersumber dari informan serta data yang bersumber dari kenyataan di lapangan.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif tidak bisa dinilai sendiri oleh penelitiannya melainkan oleh para pembaca hasil penelitian tersebut. Apabila pembaca telah mendapatkan gambaran serta pemahaman jelas tentang penelitian tersebut maka penelitian tersebut dapat dikatakan memiliki transferabilitas yang baik. Untuk mencapai nilai *transferability* ini peneliti akan membuat uraian penelitian secara rinci, detail, dan sistematis agar pembaca dapat memahami dengan mudah dan baik. Sehingga informasi dapat tersampaikan dengan maksimal kepada pembaca.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dependabilitas yang baik dengan melakukan suatu

analisis data yang terstruktur dan berupaya untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik. Oleh karena itu untuk menguji dependabilitas maka peneliti akan melakukan kerja sama dengan pembimbing. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan membuat catatan lapangan atau *field note* yang isinya meliputi bagaimana dari awal peneliti mulai menentukan masalah, turun ke lapangan, menentukan sumber data, menganalisis, hingga pada tahap penulisan laporan. Tujuan dari *field note* ini sendiri untuk memberikan informasi bahwasanya peneliti sudah melakukan penelitian secara nyata dilapangan untuk mendapatkan data.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Dalam uji konfirmabilitas ini lebih kepada bagaimana peneliti bersedia secara terbuka mengungkapkan bagaimana proses dan elemen-elemen yang ada pada penelitiannya. Uji konfirmabilitas merupakan suatu proses kriteria pemeriksaan pada cara/langkah peneliti dalam melakukan hasil-hasil temuannya (Strubert dan Carpenter, 2003). Peneliti akan melakukan uji dengan melakukan diskusi dengan pembimbing mengenai langkah-langkah yang telah diambil agar mendapatkan masukan-masukan atau saran untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam temuan di akhir nanti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Reksa Pustaka di Bidang Pengelolaan dan Pelayanan Buku dan Naskah Kuno

Reksa Pustaka terbagi menjadi tiga bidang yakni Bidang Pengelola dan Pelayanan Buku dan Naskah Kuno, Bidang Pengelola dan Pelayanan Foto Kuno dan Bidang Pengelola dan Pelayanan Arsip. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada Bidang Pengelola dan Pelayanan Buku dan Naskah Kuno karena tema dari penelitian ini sendiri adalah mengenai preservasi pengetahuan pustakawan naskah yang bekerja pada bidang tersebut. Bidang Pengelola dan Pelayanan Buku dan Naskah Kuno terdapat berbagai macam koleksi buku dan naskah kuno (dalam berbagai bentuk), mulai yang terbuat dari bahan kertas daluang, kertas eropa (Re. kertas *watermark*), lontar, logam hingga prasasti. Berbagai ragam informasi juga ada pada koleksi naskah kuno di Reksa Pustaka, mulai dari sastra, pewayangan, tari, pendidikan, karawitan, piwulang, sejarah atau babad, menak, jamu, budaya jawa. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan berikut, “banyak mbak kayak yang ada di sini, ada tari, sejarah, pewayangan, menak, babad, jamu, terus ada pendidikan, sastra ya sesuai yang ada di katalog mbak” (Mbak Hema, Selasa 15 Agustus 2019). Pada tema ini akan dijelaskan bagaimana Bidang Pengelola dan Pelayanan Buku dan Naskah Kuno di Reksa Pustaka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka sesuai dengan fungsi dari perpustakaan itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang

Republik Indonesia Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi perpustakaan yaitu sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi. Fungsi tersebut diwujudkan dengan tahapan pengelolaan koleksi yang telah mereka lakukan selama ini. Tahapan tersebut antara lain, katalogisasi, inventarisasi, *shelving* buku hingga pelayanan. Reksa Pustaka menerapkan layanan *closed access*. Penerapan sistem layanan tersebut dilihat dari jenis koleksi yang merupakan koleksi-koleksi langka sehingga tidak ingin mengambil resiko maka Reksa Pustaka memilih sistem tersebut. Tahapan dalam pelayanan *closed access* ini yaitu pemustaka dapat memilih subjek yang dia inginkan di OPAC kemudian diserahkan kepada pustakawan. Hal ini tersampaikan dalam pernyataan informan berikut, “Pembaca nanti nyari kode di OPAC kemudian dikasih ke kita yaudah kita carikan.” (Mbak Hema, Selasa 15 Agustus 2019) Selain tahap pengelolaan di atas Reksa Pustaka juga paham akan salah satu fungsi dari perpustakaan yaitu pelestarian. Maka dari itu beberapa kegiatan pelestarian fisik maupun non-fisik telah Reksa Pustaka laksanakan antara lain, transliterasi, alih bahasa, alih media, dan pelestarian fisik.

Reksa Pustaka dalam upaya pelestarian adalah alih aksara yang kemudian dilanjutkan dengan alih bahasa dan digitalisasi. Salah satu misi dari UNESCO dalam Lusenet, (2007: 164-182) yakni membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dengan memberikan orang-orang kemudahan dalam mengakses informasi dan pendidikan serta dapat hidup bersama budaya mereka sendiri dalam bahasa mereka sendiri. Transliterasi (aksara jawa ke latin) yang kemudian dilanjutkan dengan alih bahasa dari bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia menjadi tugas pertama pustakawan naskah di Reksa Pustaka. Hal tersebut tersampaikan dalam pernyataan informan; “...soalnya kebanyakan kan memang naskah kuno yang itu akan rentan akan kerusakan sehingga harus segera ditindak lanjuti dengan transliterasi, terjemahan sama digitalisasi gitu.” (Mas Bayun, Jumat 12 April 2019)

Proses alih bahasa juga merupakan hal penting setelah dilakukan proses transliterasi. Tujuan yang ingin dicapai ialah pengguna dapat memanfaatkan informasi dengan mudah dan cepat. Baik pengguna dari dalam pulau Jawa maupun luar pulau Jawa bahkan luar negeri sekali pun bisa memahami informasi yang ada pada naskah kuno.

3.2 Faktor yang Mendasari Perlunya Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta

3.2.1 Keahlian Khusus Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka

Reksa Pustaka bukan hanya muncul sebagai sebuah perpustakaan yang berada di tengah Kota Surakarta. Reksa Pustaka lahir dari gagasan seorang Raja yang bernama Sri Mangkunegaran IV dimana beliau sadar betul pentingnya karya dan keilmuan manusia perlu lestari dan berkembang. Oleh karena itu, Reksa Pustaka terus tumbuh bersama dengan gagasan pendirinya tersebut. Menjaga nilai-nilai leluhur dan pengetahuan budaya yang berada di Reksa Pustaka menjadi salah satu tujuan dari Reksa Pustaka sehingga perlu adanya orang-orang yang ahli dan berdedikasi tinggi untuk terus melakukan hal tersebut.

Memang pihak Reksa Pustaka memiliki ketentuan sendiri untuk memilih pegawai. Sebagai perpustakaan dengan koleksi-koleksi yang hampir secara keseluruhan berhubungan dengan bahasa dan budaya Jawa, maka salah satu keahlian yang harus dimiliki yakni bisa aksara Jawa, bahasa Jawa dan memahami budaya Jawa. Sejak awal berdiri Reksa Pustaka memang dikelola oleh orang-orang yang secara sukarela mendedikasikan diri ikut dalam mengelola Reksa Pustaka dalam hal ini ialah para abdi dalem Pura Mangkunegaran pada masa itu. Pada masa awal terbentuknya Reksa Pustaka masih belum ada lulusan ilmu perpustakaan di Indonesia akan tetapi, ada seorang lulusan ilmu perpustakaan dari Belanda yang sedikit membantu dalam pengatalogan koleksi yang masih dipakai hingga saat ini. Mengenai keahlian khusus pustakawan naskah di Reksa Pustaka yang sudah disebutkan tersebut, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh informan, “ya kalau bekerja di sini harus bisa baca aksara Jawa, bahasa Jawa terutama yang bagian naskah kuno...” (Ibu Darweni, Jumat 12 Juli 2019)

Spesifikasi lulusan yang diprioritaskan untuk bekerja di Reksa Pustaka ialah jurusan filologi. Tapi, bagaimanapun juga Reksa Pustaka merupakan sebuah perpustakaan sehingga pihak Reksa Pustaka tetap memberikan arahan dan bimbingan pada pegawainya agar juga mempelajari mengenai pengelolaan perpustakaan. Kegiatan-kegiatan mereka nantinya tidak akan lepas dari kegiatan perpustakaan yaitu yang salah satunya adalah melakukan preservasi fisik terhadap koleksi-koleksi yang dimiliki Reksa Pustaka. Pengetahuan tersebut tidak mereka miliki sebelumnya jadi perlu adanya pelatihan-pelatihan yang harus mereka ikuti.

Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk menunjang kinerja pustakawan naskah juga sehingga dapat meningkatkan citra Reksa Pustaka untuk mampu bersaing di era sekarang ini. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dipaparkan oleh informan sebagai berikut, “keahlian yang harus dimiliki ya filologi, kemudian ikut pelatihan juga untuk perawatan naskah, kemudian ya itu sih. Saya sendiri dari jurusan filologi.” (Mas Bayun, Jumat 12 Juli 2019)

3.2.2 Motivasi Pustakawan Naskah dalam Melakukan Preservasi Pengetahuan di Reksa Pustaka

Terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya motivasi dimiliki pustakawan naskah untuk melakukan preservasi pengetahuan. Pertama, yaitu kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pustakawan naskah. Pengetahuan di sini tidak hanya tentang pengetahuan sebagai bekal sebelum bekerja tetapi juga pengetahuan baru yang berasal dari pengalaman (pengetahuan tacit) ketika bekerja di Reksa Pustaka. Misalnya tentang preservasi koleksi, karena memang pustakawan naskah di Reksa Pustaka bukan lulusan dari pendidikan Perpustakaan maka untuk pengetahuan dan pengalaman mengenai preservasi koleksi sangatlah minim. Sehingga mereka perlu mempelajari yang kemudian nanti akan langsung diterapkan dalam kegiatan preservasi koleksi. Dengan kegiatan preservasi koleksi tersebut mereka juga sama saja telah melakukan preservasi pengetahuan eksplisit.

Motivasi selanjutnya ialah pustakawan naskah sadar dan paham alasan dia bekerja di Reksa Pustaka. Mereka berfikir bahwa memang pekerjaan ini sangat cocok dan sesuai dengan keilmuan dan kemampuan yang dia miliki. Kesadaran ini menunjukkan adanya tekad dan semangat sehingga tidak ada kata berhenti untuk terus mengembangkan keilmuan yang dimiliki. Misalnya, mereka sebelum bekerja memang sudah mempunyai bekal keilmuan mengenai aksara Jawa, bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa apabila keilmuan tersebut diaplikasikan di salah satu bidang pekerjaan di Reksa Pustaka tentu sangat cocok dan bermanfaat. Motivasi ini menjadi salah satu hal yang berharga di era sekarang dimana tidak banyak orang yang masih berkomitmen tinggi untuk bekerja di bidang yang sesuai dengan keilmuan mereka. Hal tersebut sejalan dengan yang informan ketiga

Dengan gambaran motivasi yang dimiliki pustakawan naskah seperti di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa memang terdapat dedikasi tinggi untuk menyalurkan keilmuan dengan bekerja di Reksa Pustaka. Motivasi tersebut juga membuat mereka sadar pentingnya pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan selama bekerja sehingga perlu adanya preservasi pengetahuan yang mereka miliki agar dapat bermanfaat bagi keberlangsungan Reksa Pustaka di masa depan.

3.3 Upaya Reksa Pustaka dalam Melakukan Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah

3.3.1 Cara Pustakawan Naskah dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan

Reksa Pustaka merupakan perpustakaan dengan layanan *closed access* yang mengharuskan mereka untuk lebih memperhatikan kualitas layanan. Sebagian besar pengguna Reksa Pustaka datang dengan harapan

dapat menemukan informasi yang mereka cari. Sedangkan informasi yang mereka butuhkan juga bukan hanya informasi umum yang bisa didapatkan dengan mudah di perpustakaan lainnya. Misalnya, informasi mengenai adat pernikahan di Jawa Tengah hingga sejarah mengenai Mangkunegaran IV. Harapan dari pengguna ini yang menjadi tantangan bagi pustakawan naskah dalam memberikan pelayanan kepada pengguna. Kepuasan pengguna menjadi tujuan dari apa yang dilakukan pustakawan naskah dan untuk mencapai tujuan tersebut mereka melakukan beberapa cara demi meningkatkan kualitas layanan. Ketika pengguna sedang menanyakan informasi kepada pustakawan naskah maka mereka akan menjadikan situasi tersebut sebagai sarana belajar juga. Sarana belajar yang dimaksud di sini yaitu ketika pustakawan naskah mendapat pertanyaan dari pengguna dan setelah itu mencoba untuk memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan maka pustakawan naskah akan merekamnya ke dalam memori ingatan mereka. Tujuan dari hal ini yaitu agar kedepannya mereka dapat mengingat dan bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menghubungkannya dengan informasi lain sehingga lingkaran informasi tersebut menjadi lebih luas. Lalu semakin banyak rujukan yang dapat pustakawan naskah berikan kepada pengguna.

Sebagai perpustakaan dengan jenis layanan *closed access* maka interaksi antara pustakawan dengan pengguna sangat dominan terjadi. Oleh sebab itu pustakawan naskah selalu mengutamakan kenyamanan dan kepuasan pengguna. Pustakawan naskah di Reksa Pustaka juga melakukan cara lain untuk meningkatkan kualitas layanan mereka yaitu dengan melakukan *sharing* antar pegawai. Sebagai perpustakaan dengan koleksi yang didominasi sejarah dan warisan budaya (*local wisdom*) maka perlu adanya kegiatan tersebut. Cara satu ini juga menunjukkan dimana adanya upaya pustakawan naskah dalam melakukan preservasi pengetahuan tacit mereka. Pustakawan naskah dapat saling berbagi pengetahuan baik tacit, eksplisit bahkan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*). Kegiatan *sharing* atau bercerita ini dilakukan dengan santai dan kekeluargaan antara pihak sesepuh atau sudah bekerja jauh lebih lama dengan pihak yang muda atau belum terlalu lama bekerja di Reksa Pustaka. Kegiatan *sharing* ini menjadi salah satu bentuk pendekatan dari preservasi pengetahuan yang diutarakan oleh (Hansen et al, 1999: 2) yaitu pendekatan personalisasi (*personalisation*) dimana tujuannya adalah untuk membangun tandon pengetahuan yang berbasis pada orang artinya pengetahuan tacit yang dimiliki seorang pustakawan naskah dapat berpindah ke pustakawan naskah lainnya. Sehingga pengetahuan tersebut dapat terus ter-reorganisasi di Reksa Pustaka dan tidak hilang begitu saja

Pegawai di Reksa Pustaka memang lebih sering saling bercengkrama untuk saling bertukar pikiran dan pendapat. Kegiatan *sharing* menjadi salah satu cara pustakawan untuk meningkatkan kualitas layanan mereka. Cara berarti juga bagaimana melihat gaya belajar pada diri pustakawan naskah Reksa Pustaka. Apabila dilihat dari kegiatan *sharing* maka dapat dilihat gaya belajar pustakawan naskah Reksa Pustaka adalah auditorial. Auditorial merupakan salah satu jenis gaya belajar yang lebih dominan mengandalkan indra pendengaran dalam melakukan proses belajar (Subini, 2012: 118). Jadi, dengan kegiatan *sharing* yang dilakukan oleh pustakawan naskah juga menjadi sarana mereka untuk belajar dengan gaya belajar auditorial. Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan, “Kalau metode belajarku itu engga membaca, tapi cerita.” (Mbak Hema, Selasa 16 Juli 2019).

Pustakawan naskah Reksa Pustaka juga sadar akan keunikan dan kelebihan baik yang dimiliki sendiri maupun yang dimiliki rekan kerja mereka. Hal ini tentu sangat baik karena dengan paham keunikan dan kelebihan yang rekan kerja miliki maka apabila terdapat kendala saat memberikan pelayanan kepada pemustaka dapat segera tahu pada siapa untuk meminta bantuan.

Keunikan dan keahlian dapat mengisi kekurangan satu sama lain ketika sedang memberikan pelayanan. Sehingga proses pelayanan dapat lebih maksimal dan tercapainya kepuasan pemustaka. Pustakawan naskah Reksa Pustaka juga tidak jarang memberikan pengetahuan mereka kepada pemustaka. Hal ini ditunjukkan dengan ketika memberikan pelayanan tidak hanya soal mencari buku atau naskah kuno di rak lalu diberikan tetapi juga memberikan pengetahuan lain yang bersangkutan dengan informasi yang pemustaka minta. Hal itu sempat penulis lihat secara langsung saat berkunjung di lapangan bagaimana Ibu Darweni memberikan pengetahuan baru mengenai beragam jenis batik Mangkunegaran yang digunakan untuk berbagai tradisi adat misalnya pernikahan keluarga Mangkunegaran. Adapun penjelasan lain yaitu dari mulai bagaimana cara membuka lembaran naskah kuno hingga bagaimana memahami informasi di dalamnya. Jadi, pustakawan naskah dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dilakukan secara maksimal agar pesan dan kesan dapat tersampaikan. Sehingga tercapailah kepuasan pemustaka terhadap pelayanan yang diberikan maupun kepuasan dari pustakawan naskah itu sendiri karena tidak hanya sekedar memberikan pelayanan tetapi juga berbagi pengetahuan.

3.3.2 Langkah yang Pustakawan Naskah Ambil dalam Melakukan Preservasi Pengetahuan

Reksa Pustaka selalu ingin menjadi perpustakaan yang terus berkembang dan dapat terus eksis di jaman apapun sehingga perlu adanya langkah untuk hal tersebut salah satunya adalah langkah untuk preservasi pengetahuan. Preservasi pengetahuan pustakawan naskah tidak kalah penting dari preservasi koleksi karena pengetahuan yang berada di dalam Reksa Pustaka ini perlu dijaga untuk keberlangsungan Reksa Pustaka itu sendiri di masa depan. Preservasi koleksi secara fisik maupun non-fisik memang sudah tugas dan kewajiban pustakawan naskah akan tetapi mereka juga perlu memperhatikan pengetahuan yang mereka miliki tetap terakumulasi di Reksa Pustaka.

Reksa Pustaka dalam mengupayakan preservasi pengetahuan pegawai (pengetahuan tacit) mereka khususnya pustakawan naskah adalah dengan mengikuti seminar dan workshop baik itu yang berkaitan dengan perpustakaan maupun kebudayaan. Dengan mengikuti seminar maupun workshop tersebut pustakawan naskah dapat menangkap pengetahuan baru yang kemudian nanti akan mereka preservasi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan, “ya kita kan sering mengikuti seminar terus pameran, workshop itu kan menambah pengetahuan pustakawan yang di sini tentang pelestarian naskah kuno.” (Ibu Darweni, Jumat 12 Juli 2019)

Selain itu ada juga cara lain yang dilakukan Reksa Pustaka yaitu dengan menerima kunjungan dari pihak luar. Kunjungan yang dimaksud di sini yaitu baik kunjungan dari pihak luar untuk belajar (misalnya : mahasiswa magang, kunjungan siswa sekolah) maupun kunjungan dari pihak luar khususnya lembaga pemerintah maupun perusahaan swasta untuk mengadakan pelatihan maupun pengabdian (misalnya : PNRI, ANRI, Perpustakaan Daerah, Arsip Daerah, EPSON dll).

Upaya lain dari pustakawan sendiri dalam menangkap pengetahuan tersebut yaitu dengan mendengarkan dari lisan yang kemudian langsung diterapkan. Untuk menerapkannya mereka biasanya melakukan diskusi kembali dengan pustakawan naskah lainnya. Kegiatan tersebut menunjukkan salah satu dari model preservasi pengetahuan yang disebutkan oleh Nonaka dan Takeuchi yaitu sosialisasi dimana mereka melakukan preservasi pengetahuan tacit menjadi pengetahuan tacit kembali (Nonaka & Takeuchi, 1995: 62-63). Selain dari kegiatan tersebut sama halnya yang telah disebutkan pada sub tema cara pustakawan naskah dalam meningkatkan pelayanan bahwa pustakawan naskah menggunakan kegiatan *sharing* sebagai salah satu cara melakukan preservasi pengetahuan tacit mereka.

Kegiatan *sharing* dengan menanyakan pendapat dan bercerita dengan senior (sesepuh) tersebut maka

dapat ditemukan beberapa celah kesalahan untuk segera diperbaiki bersama. Dapat dikatakan dari perbincangan-perbincangan tersebut menjadi awalan dari sebuah rencana kegiatan dalam manajemen kerja di Reksa Pustaka. Selain mengambil langkah dalam melakukan preservasi pengetahuan tacit, pustakawan naskah dan Reksa Pustaka juga mengambil langkah dalam melakukan preservasi pengetahuan eksplisit. Langkah tersebut yaitu bagaimana mereka melakukan kegiatan preservasi untuk koleksi-koleksi yang terdapat di Reksa Pustaka khususnya bagian buku dan naskah kuno.

Reksa Pustaka sendiri paham akan pentingnya preservasi terhadap koleksi yang mereka miliki sebagai kesadaran akan pentingnya menjaga pengetahuan eksplisit yang sudah ada di sana. Dengan adanya kesadaran tersebut maka Reksa Pustaka berusaha memaksimalkan upaya dalam melakukan preservasi koleksi mereka. Reksa pustaka telah menjalankan upaya preservasi tersebut yaitu dengan menjalankan kegiatan konservasi menggunakan alat dan bahan seperti kapur barus, akar wangi, cengekeh, pemakain kertas *sirio black* dalam pembuatan box atau kantong naskah, mesin *photocopy*, ScanSnap, komputer kamera SLR dan kegiatan fumigasi.

Penggunaan kertas *sirio black* sebagai bahan pembuat *box* naskah karena jenis kertas tersebut netral tidak mengandung asam dan basa. Sehingga meminimalisir tumbuhnya jamur pada kertas naskah. Penggunaan *box* naskah juga dimaksudkan agar menghindarkan naskah dari debu serta menjaga agar naskah tidak terpisah-pisah. Hal ini didukung oleh pernyataan informan kedua, “Kalau untuk dari perawatan fisik naskah kunonya kita gunakan *sirio black* itu katanya kan netral jadi nggak asam nggak basa, itu bisa menjaga supaya naskah yang di dalamnya itu nggak rapuh.” (Mas Bayun, Kamis 15 Agustus 2019)

Penggunaan kapur barus dilakukan sebulan sekali dengan menaruhnya disudut-sudut rak atau lemari tempat penyimpanan buku dan naskah kuno. Penggunaan akar wangi dan cengekeh sebagai salah satu usaha pengusiran serangga karena aromanya. Hal ini seperti yang informan berikut katakana, “Ya kalau untuk menggunakan cengekeh itu ya untuk mengusir serangga karena aromanya...aroma cengekeh itu bisa dihirup nanti bisa dilihat di sini ada, terus akar wangi juga manfaatnya aromanya yang wangi itu bisa mengusir serangga.” (Ibu Darweni, Jumat 15 Agustus 2019). Reksa Pustaka melakukan fumigasi setiap setahun sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk memusnahkan rayap, jamur dan hewan perusak seperti tikus. Apabila sedang dilaksanakan fumigasi maka pelayanan kepada pemustaka ditutup sementara demi memaksimalkan proses fumigasi. Kegiatan lain seperti transliterasi, alih bahasa dan alih media juga

dilaksanakan oleh Reksa Pustaka dengan menggunakan alat dan media seperti kertas folio, komputer, ScanSnap, mesin *photocopy* dan kamera SLR

Proses kegiatan-kegiatan tersebut menjadi gambaran bagaimana Reksa Pustaka dalam melakukan preservasi pengetahuan eksplisit secara luas dan konservasi secara khusus. Selain pengetahuan tacit dan eksplisit di Reksa Pustaka juga terdapat pengetahuan tradisional yang perlu dilestarikan oleh Reksa Pustaka melalui peran dari pustakawan naskah. Preservasi pengetahuan tradisional yang telah pustakawan naskah Reksa Pustaka lakukan adalah bagaimana mereka turut serta dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan Istana Mangkunegara, contoh kegiatan tersebut seperti panitia kirab suro, panitia wilujengan junemengan, upacara adat pernikahan. Pernyataan ini didukung oleh informan sebagai berikut, “Yang rutin biasanya kita terlibat di panitia kirab pusoko satu suro, panitia wilujengan junemengan, upacara adat pernikahan ya kita semua terlibat karena abdi dalem semuanya.” (Ibu Darweni, Kamis 15 Agustus 2019). Dengan keikutsertaan pustakawan naskah dalam berbagai kegiatan di Istana Mangkunegaran menjadi salah satu cara mereka dalam melakukan preservasi pengetahuan tradisional dengan berperan langsung merasakan sehingga nantinya dapat menjadi pengetahuan baru yang mungkin saja bisa diceritakan dengan pemustaka. Selain itu terdapat cara lain yang pustakawan naskah lakukan dalam melakukan preservasi pengetahuan tradisional sekaligus menjadi salah satu peran Reksa Pustaka sebagai penyedia informasi kebudayaan Mangkunegaran. Reksa Pustaka sebagai penyedia informasi yang valid dengan tujuan mempermudah pemustaka dalam mendapatkan informasi mengenai Istana Mangkunegaran. Kegiatan mengerucutkan informasi yang awalnya begitu luas menjadi lebih sempit dan khusus telah dilakukan oleh pustakawan naskah di Reksa Pustaka dengan harapan bisa terpenuhinya kebutuhan informasi keluarga istana maupun pemustaka.

3.4 Kendala Reksa Pustaka dalam Melakukan Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah

Pada setiap kegiatan tentu tidak bisa lepas dari kendala sama halnya dengan kegiatan preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka. Kendala pertama yaitu mengenai biaya, biaya di sini baik untuk gaji sebagai pegawai maupun biaya operasional kegiatan di Reksa Pustaka. Hingga saat ini Reksa Pustaka masih menjadi tanggung jawab Pura Mangkunegaran. Sehingga biaya baik gaji dan operasional masih terbatas dari pihak Pura Mangkunegaran. Untungnya beberapa alat seperti *scanner*, komputer dan alat lain sebagai penunjang kegiatan operasional sudah dibantu

oleh pihak luar seperti Bank Indonesia, PNRI, ANRI dan lainnya. Senada dengan yang disampaikan oleh informan berikut, “mungkin kesejahteraan bagi pegawai, maksudnya ya gaji.” (Mbak Hema, 16 Juli 2019).

Reksa Pustaka juga telah dibantu oleh pihak luar selain pemberian alat-alat penunjang kegiatan operasioanl mereka juga memberikan pelatihan secara rutin di Reksa Pustaka. Selain itu Reksa Pustaka sendiri juga beberapa kali diundang untuk mengikuti seminar atau pelatihan di tingkat Kota. Akan tetapi untuk frekuensinya masih dapat dikatakan jarang.

Kendala lain yaitu keterbatasan jumlah pegawai di Reksa Pustaka pada tiap bidangnya. Sehingga satu pegawai dapat melakukan dua jenis pekerjaan yang berbeda. Hal ini menyebabkan keterbatasan tenaga dan waktu yang pegawai Reksa Pustaka miliki. Terlebih jam buka di Reksa Pustaka yang tidak lama hanya 3 sampai 4 jam per harinya. Senada dengan yang dikatakan informan berikut, “Apalagi bebrapa staff di sini kerjanya double, menangani lebih dari satu bidang gitu. Waktu dan tenaga kan juga pasti dibutuhkan.” (Mbak Hema, Selasa 16 Juli 2019)

3.5 Manfaat Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka

Kegiatan preservasi pengetahuan tentu berdampak positif bagi Reksa Pustaka. Preservasi pengetahuan sendiri dimaksudkan untuk menghindari adanya *loss knowledge information* dalam sebuah organisasi. Selain itu ini preservasi pengetahuan juga berdampak positif bagi pustakawan naskah secara pribadi. Dengan melakukan preservasi naskah mereka mampu mengorganisasi pengetahuan yang mereka miliki sehingga tidak sia-sia begitu saja karena termakan usia. Senada dengan yang dipaparkan oleh informan berikut, “*Tambah pintar, ya itu tambah pintar, ya otomatis sangat bermanfaat bagi keberlangsungan pelestarian bahan pustaka di sini juga.*” (Ibu Darweni, Jumat 12 Juli 2019).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diketahui juga bahwa dengan melakukan preservasi pengetahuan maka secara tidak langsung akan menjadi faktor penting bagi pelestarian bahan pustaka di Reksa Pustaka. Pengetahuan yang dimiliki pustakawan naskah mengenai koleksi yang dimiliki Reksa Pustaka berupa pengetahuan untuk bagaimana cara preservasi koleksi secara fisik hingga preservasi informasi yang ada dalam koleksi tersebut. Sangat berbahaya apabila pengetahuan ini hilang begitu saja dari Reksa Pustaka hanya karena pustakawan naskah yang sebelumnya mengetahui banyak informasi tentang naskah kuno sudah tidak bekerja lagi. Dengan melakukan preservasi pengetahuan pustakawan naskah juga bisa menyalurkan ilmu dan pengetahuan yang mereka dapat

secara langsung kepada Reksa Pustaka dengan saling sharing dan diskusi.

Manfaat lain yang bisa diambil dari pernyataan informan di atas juga mengenai bagaimana interaksi antar pegawai sangat dibutuhkan. Guna memperlancar tali persaudaraan sehingga tercipta suasana kekeluargaan saat bekerja. Terlebih Reksa Pustaka masih berada di lingkup kerajaan yang kaya akan adat dan budaya.

3.6 Harapan Reksa Pustaka di Masa Depan

Reksa Pustaka merupakan salah satu perpustakaan unik dengan ciri khas kental akan warisan budaya yang dimiliki Surakarta khususnya Kota Solo. Berada di lingkungan Pura Mangkunegaran yang juga sebagai tempat pariwisata di Kota Solo dapat memberi harapan kepada Reksa Pustaka agar terus eksis dan diakui keberadaannya oleh masyarakat luas. Dengan melihat antusias masyarakat terhadap Pura Mangkunegaran sebagai objek wisata yang kaya akan budaya dan sejarah telah memberi sedikit harapan bagi Reksa Pustaka agar masyarakat tersebut juga mau untuk belajar lebih jauh mengenai budaya dan sejarah Mangkunegaran dan di Jawa Tengah sendiri.

Saat ini jaman terus berkembang, teknologi juga semakin maju. Reksa Pustaka sangat ingin ikut dalam perkembangan jaman ini. Sehingga harapan lain dari mereka ialah dapat mengalih mediakan semua koleksi yang Reksa Pustaka miliki. Terlebih juga ingin meng-online kan koleksi mereka. Pada dasarnya tahapan preservasi koleksi yang Reksa Pustaka pegang adalah alih aksara (transliterasi), alih bahasa dan alih media. Namun hingga sekarang baru sebagian kecil koleksi yang sudah mencapai tahap ketiga yaitu alih media.

Terdapat harapan untuk berkembang mengikuti jaman sekarang ini. Akan tetapi keterbatasan dana masih menjadi kendala bagi Reksa Pustaka karena untuk dana lebih sendiri Reksa pustaka masih membutuhkan bantuan dari pihak luar. Sama halnya dengan yang dikatakan informan berikut, “kalau ada dana kan kita bisa bekerja lebih khusus lagi dan menyempatkan alih media naskah kuno. Kalau tidak ada ya kita sebatas kemampuan dari pihak Mangkunegaran sendiri.” (Ibu Darweni, Jumat 12 Juli 2019)

4. Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis penelitian mengenai preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka diperoleh simpulan bahwa pustakawan naskah Reksa Pustaka telah melakukan preservasi pengetahuan yang meliputi pengetahuan tacit, pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tradisional. Preservasi pengetahuan di Reksa Pustaka juga didukung oleh motivasi dari

pustakawan naskah itu sendiri dan kualitas layanan terbaik yang mereka berikan kepada pemustaka.

Proses preservasi pengetahuan pustakawan naskah terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pengetahuan tacit

Preservasi pengetahuan tacit pustakawan naskah yaitu dengan mengikuti kegiatan seminar dan kunjungan yang dilanjutkan dengan diskusi dan *sharing* antar pustakawan naskah.

2. Pengetahuan eksplisit

Preservasi pengetahuan eksplisit pustakawan naskah dilakukan dengan upaya-upaya dalam preservasi koleksi Kegiatan preservasi koleksi ini menggunakan alat dan bahan seperti kapur barus, akar wangi, cengkeh, pemakaian kertas *virio black* dalam pembuatan *box* atau kantong naskah, mesin *photocopy*, ScanSnap, komputer, kamera SLR dan kegiatan fumigasi.

3. Pengetahuan tradisional

Preservasi pengetahuan tradisional dilakukan dengan pustakawan naskah yang selalu ikut serta dalam kegiatan Istana Mangkunegaran. Kemudian upaya lainnya yaitu dengan meringkas informasi yang berkaitan dengan budaya, sejarah dan pengetahuan dari jaman Istana Mangkunegaran berdiri.

Meskipun banyak upaya yang telah dilakukan pustakawan naskah dan Reksa Pustaka dalam melakukan preservasi pengetahuan masih terdapat kendala yaitu mengenai keterbatasan biaya. Hingga sekarang biaya operasional maupun gaji pegawai masih menjadi tanggung jawab pihak Mangkunegaran. Selain itu seperti komputer, *scanner* dan alat lain mendapat bantuan dari pihak luar.

Daftar Pustaka

- A. Strauss and J. Corbin. (1990). *Qualitative Research; Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Publication, hal. 19.
- Braun, V & Clarke, V. (2006). “Using Thematic Analysis in Psychology Qualitative Research in Psychology”, 3 (2). Diakses pada tanggal 17 November 2018, dari <http://eprints.uwe.ac.uk/11735>
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2012). *Research design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Cetakan ke-2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- D. Cohen and Crabtree B. (2006). “Qualitative Research Guidelines Project”. Diakses pada tanggal 25 Juni 2019, dari <http://www.qualres.org/HomeTria-3692.html> .
- Esterberg, Kristin G . (2002). *Qualitative Methods Ins Social Research*. New York: Mc Graw Hill.
- Fern, A. (2004). “What Have They Done to the Evidence?”. *Theatre Survey*, 45(2).

- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hansen, M.T., Nohria, N dan Tierney, T. (1999). "What's Your Strategy for Managing Knowledge?". *Harvard Business Review*. Di akses tanggal 10 Maret 2019, dari <https://hbr.org/1999/03/whats-your-strategy-for-managing-knowledge>.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lusenet, Yola de. (2007). "Digital preservation and the UNESCO harter on the preservation of the Digital Heritage". *Library Trends*.
- Nonaka, Ikujiro, dan Hirotaka Takeuchi. (1995). *The knowledge creation company: how Japanese companies create the dynamics of innovation*. New York: Oxford University Press.
- Poerwandari, K.E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi 3. Jakarta : LPSP3 UI.
- Probst, G. et al. (1999). *Managing Knowledge : Building Blocks For Success*, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Raco, J.R . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cikarang: Grasindo.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada.
- Semiawan, C. R. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo.
- Streubert, H. J. & Carpenter, D.R. (2003). *Qualitative research in nursing : Advancing the humanistic imperative*. Edisi ke-3. Philadelphia: Lippincott, PA.
- Subini, Nini. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana